

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang landasan teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pertanyaan penelitian. Landasan teori menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dibahas meliputi hakikat persepsi dan profesionalitas guru. Teori profesionalitas guru meliputi konsep dasar profesionalitas, pengertian guru, dan profesionalitas guru.

A. Kajian Teori

1. Hakikat Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah “(1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan; (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya”. Persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra (Sugihartono et al, 2013: 8). Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami suatu informasi dan melakukan penafsiran yang unik, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2014: 141-142). Robbins (2015: 103) mengatakan bahwa persepsi merupakan “proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya”. Berdasarkan uraian beberapa pendapat mengenai persepsi maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan

stimulus yang masuk dalam alat indra sehingga individu dapat menyimpulkan dan menafsirkan stimulus yang diindra.

Persepsi individu terkadang berbeda dengan persepsi individu lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi (Robbins, 2015: 104) antara lain:

- a. Faktor pada penilai, yaitu sikap, motif, minat, pengalaman, dan ekspetasi.
- b. Faktor pada target atau objek yang dinilai, yaitu inovasi, pergerakan, suara ukuran, latar belakang, proksimitas, dan kesamaan
- c. Faktor pada situasi di mana persepsi itu dibuat, yaitu waktu, latar kerja, dan latar sosial.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan persepsi seorang meliputi: (1) psikologi; (2) keluarga; dan (3) kebudayaan (Thoha, 2014: 147-148).

Keadaan psikologi individu dapat memengaruhi persepsi individu mengenai segala sesuatu yang ditangkap oleh alat indra. Orang tua atau keluarga memiliki pengaruh paling besar terhadap anak-anak mereka karena mereka telah menurunkan sikap dan persepsi kepada anak-anak mereka. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat juga memengaruhi persepsi seorang dalam memandang dan memahami sesuatu objek. Perilaku dan persepsi saling berhubungan, yaitu perilaku akan memengaruhi persepsi yang terbentuk dan persepsi seseorang akan memengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut (Sugihartono et al., 2013: 9). Tindakan positif akan menimbulkan persepsi yang positif dan tindakan negatif akan menimbulkan persepsi negatif.

Persepsi yang berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang individu dan memahami orang lain disebut persepsi sosial (Thoha, 2014: 159).

Contoh persepsi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu proses guru dalam mengenal, memahami, dan menilai peserta didik. Begitu juga sebaliknya, proses peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menilai guru.

Proses persepsi sosial melibatkan *perceiver* dan *perceived*. Orang yang melihat atau menilai disebut *perceiver*, sedangkan orang yang dilihat atau dinilai disebut *perceived*. *Perceiver* dan *perceived* mempunyai karakteristik masing-masing yang akan memengaruhi persepsi sosial seseorang. Sheldon S. Zalkind & Timothy W. Castelle (1962: 227-229) dalam Thoha (2014: 160), karakteristik *perceiver* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui diri sendiri akan memudahkan melihat orang lain secara tepat.
- 2) Karakteristik diri sendiri sepertinya bisa memengaruhi ketika melihat karakteristik orang lain.
- 3) Aspek-aspek yang menyenangkan dari orang lain sepertinya mampu dilihat oleh orang-orang yang merasa dirinya berlebihan.
- 4) Ketepatan menilai orang lain itu tidaklah merupakan kecakapan tunggal.

Adapun karakteristik *perceived* oleh Clayton P. Alderfer (1972) dalam Thoha (2014: 161) dalam proses sosial sebagai berikut:

- 1) Status orang yang dinilai akan mempunyai pengaruh besar bagi persepsi orang yang menilai.
- 2) Orang yang dinilai biasanya ditempatkan dalam kategori tertentu yang bertujuan untuk memudahkan pandangan-pandangan orang yang menilai. Biasanya kategori tersebut terdiri dari kategori status dan peranan.
- 3) Sifat perangai orang-orang yang dinilai akan memberikan pengaruh yang besar terhadap persepsi orang lain pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial dipengaruhi oleh karakteristik dari individu yang menilai dan karakteristik dari individu yang dinilai.

2. Profesionalitas Guru

a. Konsep Dasar Profesionalitas

Pengertian profesionalitas melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu istilah profesi, profesional, dan profesionalisme. Profesi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau dalam bahasa Latin *profecus*, yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu (Leba & Padmomartono: 2014: 30). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu”. Sanusi dkk (1991: 19) dalam Mudlofir mendefinisikan profesi sebagai suatu jabatan atau pekerjaan seseorang yang menuntut keahlian (*expertis*) dari orang tersebut (Mudlofir, 2012: 17). Profesi secara umum diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat (Nurfuadi, 2012: 2). Berdasarkan beberapa pengertian profesi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pengakuan atau pernyataan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu sesuai pendidikan yang ditempuh.

Profesional menurut rumusan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 4 diartikan sebagai:

pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sanusi dkk dkk (1991: 19) mendefinisikan dua hal mengenai profesional, yaitu orang yang menyanggah suatu profesi dan penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya (Mudlofir, 2012: 17). Berdasarkan beberapa uraian pengertian profesional maka dapat disimpulkan bahwa profesional adalah berhubungan dengan pekerjaan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi yang dimilikinya dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya.

Profesionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional”. Sanusi dkk (1991: 19) mendefinisikan profesionalisme menunjuk kepada komitmen/teori/paham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Mudlofir, 2012: 17). Mudlofir (2012: 18) mendefinisikan profesionalisme mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan sikap anggota profesi untuk bekerja secara profesional serta memiliki komitmen untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan profesionalitas sebagai “kemampuan untuk bertindak secara profesional”. Sanusi dkk dalam Mudlofir (2012: 18) mengatakan bahwa profesionalitas adalah sikap anggota profesi

terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalitas merupakan suatu sebutan kepada kualitas sikap anggota profesi terhadap derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan tugas profesinya (Mudlofir, 2012: 5). Profesionalitas didefinisikan sebagai proses menuju terhadap perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai kriteria yang sesuai standar (Hosnan, 2016: 96). Berdasarkan beberapa pengertian profesionalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas adalah kemampuan anggota profesi untuk bertindak secara profesional meliputi sikap, pengetahuan, dan keahlian untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Guru

Istilah guru secara etimologi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah mu'alim, mudaris, muhadzib, mu'adib yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan (Ali dalam Yahya, 2013: 24). Guru didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional yang memfungsikan diri sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat, minat serta kemampuan peserta didik ke arah titik maksimal yang dapat dicapai (Wibowo & Hamrin, 2012: 101). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Senge (2000: 26) mendefinisikan guru adalah

an expert who is capable of imparting knowledge that will help learners to build, identify and to acquire skills that will be used to face the challenges

in life. The teacher also provides to the learners knowledge, skills and values that enhance development (HakiElimu, Tanpa Tahun: 3).

Guru adalah seorang ahli yang mampu menyampaikan pengetahuan yang akan membantu peserta didik untuk membangun, mengidentifikasi, dan memperoleh keterampilan yang akan digunakan untuk menghadapi tantangan dalam hidup serta memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk meningkatkan pengembangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan pengertian guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat serta kemampuan peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dalam hidup.

c. Profesionalitas Guru

Profesionalitas adalah kemampuan anggota profesi untuk bertindak secara profesional meliputi sikap, pengetahuan, dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sedangkan guru adalah seorang tenaga profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat serta kemampuan peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah kemampuan guru sebagai tenaga profesional untuk bertindak secara profesional

dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Hoyle (1980) dalam Payong membedakan profesionalitas guru menjadi dua, yaitu profesionalitas terbatas (*stricted professionalism*) dan profesionalitas luas (*extended professionalism*). Profesionalitas terbatas adalah suatu profesionalitas yang bersifat intuitif, fokus pada ruang kelas, dan lebih banyak didasarkan pada pengalaman daripada teori atau basis keilmuan tertentu. Ciri-ciri profesionalitas terbatas meliputi: (1) peka terhadap perkembangan individu peserta didik; (2) memiliki daya cipta yang tinggi; (3) seorang manajer kelas yang terampil. Hoyle menyatakan bahwa profesionalitas luas, yaitu berkaitan dengan menempatkan pengajaran di kelas dalam suatu konteks pendidikan yang lebih luas, seperti membandingkan pekerjaan sendiri dengan pekerjaan guru lain, menilai pekerjaan sendiri secara sistematis, dan berkolaborasi dengan guru lain. Guru lebih tertarik dengan teori dan perkembangan pendidikan mutakhir dalam profesionalitas luas (Payong, 2011: 14).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helsby, Knight, McCulloh, Saunders dan Warburton (1997) di Inggris tentang bagaimana guru sekolah menengah untuk mengidentifikasi profesionalitas. Para guru membedakan dua hal yang berkaitan dengan status profesionalisme guru, yaitu menjadi seorang profesional (*being a professional*) dan berperilaku sebagai seorang profesional (*behaving as a professional*) (Payong, 2011: 15). Menjadi seorang profesional dapat diartikan bahwa untuk mengukur profesionalitas guru maka guru harus memenuhi syarat sebagai guru profesional. Syarat profesional sebagai guru sebagai berikut: (1)

menguasai bidang studi yang diajarkan; (2) menguasai pedagogik; (3) mengetahui inti bidang studi yang diajarkan; (4) mampu mengajarkan keahlian kepada peserta didik yang memiliki berbagai latar perkembangan; (5) mampu menggunakan keterampilan diagnostik untuk membantu masalah akademik peserta didik; (6) mampu memahami perubahan peserta didik, seperti fisik, sosial, psikologis, maupun intelektual (Suwandi 2016: 94). Sementara itu berperilaku sebagai profesional berarti menunjukkan tingkat dedikasi dan komitmen, bekerja dengan jam kerja yang lama, terbuka terhadap persoalan peserta didik, ramah dalam pelayanan, menunjukkan keteladanan, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, dan atasan (Payong, 2011: 15).

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip profesionalitas guru merupakan dasar guru untuk bertindak secara profesional yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keahlian untuk melaksanakan tugas profesinya.

Tentang profesionalitas guru sudah ditentukan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru).

1) Kualifikasi akademik

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, kualifikasi akademik adalah “ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan”. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kualifikasi akademik guru meliputi kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi guru SMK melalui pendidikan formal, yaitu harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan untuk guru dalam bidang khusus yang sangat diperlukan, tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi.

Tentang kualifikasi akademik guru SMK telah dijelaskan bahwa pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum D-IV atau S-1; (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (3) sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK (Peraturan Pemerintah RI

Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Sertifikat profesi guru telah disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa sertifikat profesi diperoleh melalui sertifikasi, yaitu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. selain sertifikat pendidik, guru juga harus memiliki sertifikat kompetensi sebagai bukti formal pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki yang dapat diperoleh setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi (Suwandi, 2016: 91).

Berdasarkan penjelasan tentang kualifikasi akademik guru maka dapat disimpulkan bahwa indikator penilaian kualifikasi akademik, yaitu (1) pendidikan minimum D-IV atau S-1; (2) relevansi program studi pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu; (3) memiliki sertifikat pendidik; dan (4) memiliki sertifikat kompetensi keahlian.

2) Kompetensi

Kompetensi guru menjadi salah satu syarat wajib dan paling penting bagi guru dalam menjalankan tugas profesinya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan”. Charles (1994) dalam Mulyasa (2013: 25) mendefinisikan bahwa:

competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional sesuai

untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang dapat diamati mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar performa yang ditetapkan (Yuswono et al., 2014: 177). Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar profesional yang telah ditetapkan.

Tentang kompetensi guru sudah diatur bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10). Selain itu, guru SMK khususnya guru produktif harus memiliki kompetensi tambahan dalam mengajar peserta didik, yaitu kompetensi kejuruan. Kompetensi kejuruan sangat penting bagi guru produktif, karena guru produktif dituntut mampu menguasai konsep teoritis, mampu mendemonstrasikan kompetensi keahliannya, dan berperilaku sesuai dengan prosedur yang dipersyaratkan. Kompetensi kejuruan harus dikuasai guru saat pembelajaran teori maupun pembelajaran praktik.

a) Kompetensi pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agoge* berarti mengantar atau membimbing, sehingga pedagogi berarti membimbing anak (Payong, 2011: 28). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru memahami peserta didik, merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik (Wibowo & Hamrin, 2012: 110). Dalam Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kompetensi mengelola pembelajaran peserta didik”. Berdasarkan uraian pengertian kompetensi pedagogik di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Indikator kompetensi pedagogik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran SMK/MAK sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.
 - 1.2. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 1.3. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 3.1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - 3.2. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - 3.3. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 4.1. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
 - 4.2. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:

- 5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 7.1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 8.1. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 8.2. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - 8.3. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 9.1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:

10.1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

10.2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

b) Kompetensi kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dasar pribadi. Pribadi diartikan sebagai berikut: (1) manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri); (2) keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Indikator kompetensi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran SMK/MAK sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:

1.1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.

- 1.2. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 2.1. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 2.2. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 2.3. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 3.1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 3.2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 4.1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 4.2. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 4.3. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 5.1. Memahami kode etik profesi guru.
 - 5.2. Menerapkan kode etik profesi guru.

5.3. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

c) Kompetensi sosial

Sesuai Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Buchari Alma (2008: 142) dalam Wibowo & Hamrin (2012: 124) mendefinisikan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah”. Berdasarkan uraian pengertian kompetensi sosial dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, karyawan sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Indikator kompetensi sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran SMK/MAK sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:

- 1.1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
- 1.2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 2.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 2.2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang kemajuan peserta didik.
 - 2.3. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 3.1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - 3.2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 4.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 4.2. Mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi.

d) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya (Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru). Dalam Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Buchari Alma (2008: 142) dalam Wibowo & Hamrin mendefinisikan kemampuan profesional guru sebagai berikut: (1) kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam; (2) kemampuan menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai, mudah dipahami dan ditangkap peserta didik serta tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan; (3) kemampuan mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan dalam bentuk penelitian; (4) secara nyata menghasilkan karya produktif, seperti penulisan bahan ajar dan menulis buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan (Wibowo & Hamrin, 2012: 118). Berdasarkan uraian definisi tentang kompetensi profesional di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan

mendalam, mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Indikator kompetensi profesional yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran SMK/MAK sebagai berikut:

1. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 1.1. Menguasai materi mata pelajaran yang diampu.
 - 1.2. Mampu mendemonstrasikan keterampilan/kompetensi sesuai mata pelajaran yang diampu saat pembelajaran praktik.
2. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 2.1. Memahami kompetensi inti mata pelajaran yang diampu.
 - 2.2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 2.3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri terdiri atas kompetensi guru sebagai berikut:
 - 3.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berkomunikasi.
 - 3.2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pengembangan diri.

Indikator kompetensi mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dalam penelitian ini mengacu Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan diri terdiri atas aspek sebagai berikut:
 - 1.1. Mengikuti kegiatan lokakarya/kegiatan kelompok guru.
 - 1.2. Menjadi peserta kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, atau diskusi panel).
2. Melakukan publikasi ilmiah terdiri atas aspek sebagai berikut:
 - 2.1. Menjadi narasumber kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, atau diskusi panel).
 - 2.2. Membuat karya tulis ilmiah/artikel ilmiah.
3. Membuat karya inovatif berupa alat pelajaran/alat peraga/alat pratikum.
4. Melakukan penelitian tindakan kelas.

e) Kompetensi kejuruan

Praxis pendidikan kejuruan di seluruh dunia dipengaruhi oleh aliran filosofi esensialisme dan aliran filosofi pragmatisme. Filosofi esensialisme pendidikan kejuruan, yaitu pendidikan kejuruan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja (Sudira, 2013: 2). Rojewski (2009: 22) mengatakan bahwa ciri-ciri pokok pendidikan kejuruan dengan aliran esensialisme, yaitu adanya pemisahan antara pendidikan kejuruan dan pendidikan akademik, kurikulum pendidikan diorganisasikan secara sekuensial, dan instruktur membutuhkan pengalaman yang ekstensif dalam dunia bisnis dan terkait erat dengan industri (Sudira, 2013: 2-3).

Salah satu penganut pemikiran dalam aliran filosofi esensialisme, yaitu Charles Prosser. Rojewski (2009) menyebutkan bahwa pandangan Prosser lebih ke arah efisiensi sosial untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja suatu negara. Prosser menjelaskan bahwa efisiensi sosial sekolah kejuruan dikatakan efektif jika sekolah kejuruan dapat menunjukkan iklim sekolah sama dengan iklim di industri, pihak pengguna dan alumni merasa puas terhadap hasil pendidikan kejuruan, dan siap mencetak tenaga kerja yang terampil memenuhi kebutuhan pekerjaan di suatu negara (Sudira, 2013: 2).

Prinsip-prinsip pokok penyelenggaraan pendidikan kejuruan menurut Charles Prosser (1925) atau yang dikenal dengan *Prosser's Sixteen Theorems*. Teori ini menyatakan 16 prinsip pokok dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan dalam Djatmiko et al. (2013: 11-14) antara lain:

1. *Vocational education will be efficient in proportion as the environment in which the learner is trained is a replica of the environment in which he must subsequently work.* Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana tempat peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan di mana nanti bekerja. Teori ini berkaitan dengan lingkungan bekerja (*work environment*).
2. *Effective vocational training can only be given where the training jobs are carried on in the same way, with the same operations, the same tools, and the same machines as in the occupation itself.* Pelatihan vokasional akan efektif hanya jika tugas-tugas diklat pekerjaan dilakukan dengan cara yang sama, operasi yang sama, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini berkaitan dengan kebutuhan standar industri dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi.
3. *Vocational education will be effective in proportion as it trains the individual directly and specifically in the thinking habits and the manipulative habits required in the occupation itself.* Pendidikan kejuruan akan efektif jika secara langsung dan secara khusus melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti dipersyaratkan di dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini berkaitan dengan kebiasaan kerja (*work habits*).

4. *Vocational education will be effective in proportion as it enables each individual to capitalize on his interests, aptitudes, and intrinsic intelligence to the highest degree.* Pendidikan kejuruan akan menjadi efektif jika setiap individu memodali minatnya, bakatnya, kecerdasannya pada tingkat yang paling tinggi. Teori ini berkaitan dengan kebutuhan individu (*individual need*).
5. *Effective vocational education for any profession, trade, occupation, or job can only be given to the selected group of individuals who need it, want it, and are able to profit by it.* Pendidikan kejuruan efektif untuk setiap profesi, keterampilan, jabatan, pekerjaan hanya untuk setiap orang yang membutuhkan, menginginkan dan dapat memberi keuntungan. Teori ini bersifat pilihan (*elective*).
6. *Vocational training will be effective in proportion as the specific training experiences for forming right habits of doing and thinking are repeated to the point that these habits become fixed to the degree necessary for gainful employment.* Pelatihan kejuruan akan efektif jika pengalaman-pengalaman pendidikan dan pelatihan (diklat) membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang sehingga sesuai atau cocok dengan pekerjaan. Teori ini disebut *gainful employment*.
7. *Vocational education will be effective in proportion as the instructor has had successful experiences in the application of skills and knowledge to the operations and processes he undertakes to teach.* Pendidikan kejuruan akan efektif jika guru/instrukturnya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan (kompetensi) pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan. Teori ini berkaitan dengan *craftsperson teacher* (sosok guru yang terampil).
8. *For every occupation there is a minimum of productive ability which an individual must possess in order to secure or retain employment in that occupation.* Setiap jabatan terdapat kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bekerja pada jabatan tersebut. Teori ini berkaitan dengan *performance standards* (standar unjuk kerja).
9. *Vocational education must recognize conditions as they are and must train individuals to meet the demands of the "market" even though it may be true that more efficient ways for conducting the occupation may be known and better working conditions are highly desirable.* Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar atau tanda-tanda pasar dalam melatih setiap individu. Teori berkaitan dengan *industry needs*.
10. *The effective establishment of process habits in any learner will be secured in proportion as the training is given on actual jobs and not on exercises or pseudo jobs.* Pembiasaan efektif pada peserta didik tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai. Teori ini berkaitan dengan *actual jobs*.

11. *The only reliable source of content for specific training in an occupation is in the experiences of masters of that occupation.* Isi diklat khusus dalam sebuah pekerjaan merupakan okupasi pengalaman para ahli. Teori ini berkaitan dengan *content from occupation*.
12. *For every occupation there is a body of content which is peculiar to that occupation and which practically has no functioning value in any other occupation.* Setiap okupasi atau pekerjaan terdapat ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Teori ini disebut dengan *specific job training*.
13. *Vocational education will render efficient social services in proportion as it meets the specific training needs of any group at the time that they need it and in such a way that they can most effectively profit by the instruction.* Pendidikan kejuruan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan sekelompok orang yang pada saatnya memang memerlukan dan memang paling efektif dilakukan lewat pengajaran kejuruan. Teori ini disebut dengan *group needs*.
14. *Vocational education will be socially efficient in proportion as in its methods of instruction and its personal relations with learners it takes into consideration the particular characteristics of any particular group which it serves.* Pendidikan kejuruan secara sosial akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
15. *The administration of vocational education will be efficient in proportion as it is elastic and fluid rather than rigid and standardized.* Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar.
16. *While every reasonable effort should be made to reduce per capita cost, there is a minimum level below which effective vocational education cannot be given, and if the course does not permit this minimum of per capita cost, vocational education should not be attempted.* Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Sudira (2013: 9) menyebutkan bahwa “praksis pendidikan kejuruan di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh mazhab Prosser”. Pendapat tersebut sesuai dengan Penjelasan Pasal 15 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pasal tersebut mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan di Indonesia bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja pada bidang

tertentu. Selain itu, alasan Indonesia bisa dikatakan cenderung menggunakan mazhab Prosser, yaitu adanya pemisahan antara pendidikan kejuruan dan pendidikan akademik yang menjadi ciri pokok dari aliran filosofi esensialisme. Pendidikan menengah di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan kejuruan diselenggarakan di SMK dan MAK, sedangkan pendidikan akademik diselenggarakan di SMA dan MA. Besarnya pengaruh pandangan Prosser pada perkembangan pendidikan kejuruan di SMK dapat dilihat pada penataan standar isi program, standar sarana prasarana sekolah, standar proses, standar, penilaian, penguatan kerja sama, program praktik kerja industri, pembinaan tenaga pendidik yang semuanya mengarah kepada pemenuhan standar kerja di industri mengarah sebagai replika industri dengan terus memperlengkapi alat dan mesin seperti yang digunakan di industri (Sudira, 2013: 10).

Berdasarkan uraian di atas maka pandangan Prosser mempengaruhi pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi kejuruan guru. Kompetensi kejuruan guru adalah kemampuan guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian yang diampunya. Tamrin mengatakan bahwa kompetensi kejuruan yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan teori Prosser meliputi teori ke-7, teori ke-11, dan teori ke-14 (Tamrin, 2013: 60).

Teori Prosser ke-7 dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika guru memiliki pengalaman kerja dan keterampilan di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Pengalaman kerja dan keterampilan kerja di DU/DI yang diperoleh guru dapat menjadi bekal yang sangat baik untuk mengajar di SMK

(Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017c: 52). Pengalaman kerja tidak hanya didapat sebelum seseorang menjadi guru, tetapi saat sudah menjadi guru tetap membutuhkan pengalaman kerja di DU/DI. Pengalaman kerja merupakan bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan agar kompetensi profesional guru selalu *up to date* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017a: 76). Pengalaman kerja guru dapat diperoleh melalui magang guru. Magang guru bertujuan dapat meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil magang dapat diaplikasikan dalam melaksanakan pembelajaran.

Teori Prosser ke-11 memiliki makna bahwa sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut maka dapat diartikan bahwa peserta didik mendapatkan materi belajar yang dipercaya jika diperoleh dari guru yang berpengalaman di DU/DI. Jika belum terdapat guru yang belum memiliki pengalaman kerja di industri maka sekolah dapat mendatangkan praktisi industri untuk melatih para peserta didik pada mata pelajaran praktik tertentu. Selain itu, guru juga dapat menjalin kerja sama dengan praktisi industri dengan cara berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Makna dari teori Prosser ke-14, yaitu melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan kejuruan akan efisien, jika guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik guru. Selain tiga teori yang telah dijelaskan

sebelumnya, masih terdapat beberapa teori Prosser yang berhubungan dengan kompetensi kejuruan yang harus dimiliki oleh guru.

Teori Prosser ke-1 berkaitan dengan lingkungan bekerja. Lingkungan belajar peserta didik diupayakan menyerupai lingkungan kerja di DU/DI. Teori Prosser ke-1 secara logika sulit dapat direalisasikan di Indonesia karena membangun lingkungan sekolah menyerupai dunia kerja memerlukan dana yang besar dan perkembangan dunia industri yang senantiasa dinamis menyebabkan semakin sulit untuk dicapai (Hadam et al., 2017: 22-23). Solusi yang dapat direalisasikan di lingkungan sekolah, yaitu budaya kerja di lingkungan kerja DU/DI.

Budaya kerja di lingkungan kerja DU/DI yang perlu dilakukan oleh sekolah, yaitu budaya 5S/5R. 5S merupakan huruf wal dari lima kata Jepang, yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 5R, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin (Hirano, 1995: 10). Ringkas adalah membuang barang yang tidak diperlukan. Rapi adalah membenahi tempat penyimpanan. Resik adalah membersihkan tempat kerja, ruangan kerja, peralatan dan lingkungan kerja. Rawat adalah mempertahankan tempat kerja yang resik. Rajin adalah mempertahankan tahapan rawat yang telah dijalankan. Tugas guru di lingkungan sekolah, yaitu menjaga dan ikut menerapkan budaya 5S/5R di lingkungan sekolah dengan cara melaksanakan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, menerapkan SOP terkait penggunaan alat dan mesin, dan disiplin

menaati peraturan sekolah, menaati SOP, dan menaati K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja) saat pembelajaran praktik.

Teori Prosser ke-2 memiliki makna bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai serta mengikuti perkembangan teknologi dan industri. Standar sarana dan prasarana SMK sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan belum sesuai dengan peraturan. Selain itu, sekolah belum mempunyai peralatan yang sesuai dengan peralatan yang digunakan di industri. Praktik kerja industri oleh peserta didik menjadi solusi mengatasi kekurangan sarana dan prasarana sekolah (Hadam et al., 2017: 23). Selain itu, peserta didik mendapatkan pengalaman nyata bekerja di industri. Tugas guru dalam melaksanakan praktik kerja industri, yaitu mempertimbangkan, menempatkan, dan mengawasi peserta didik dalam melaksanakan praktik kerja industri.

Teori Prosser ke-3, yaitu pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti dipersyaratkan di dalam pekerjaan itu sendiri. Budiman et al. (2017: 52) menyatakan bahwa “teori 3 sangat mendukung bahwa kegiatan praktikum dengan menggunakan lembar kerja praktik analitik dan membiasakan berpikir untuk menganalisis sehingga mampu menguatkan kompetensi”. Selain lembar kerja praktik (*jobsheet*), *handout* juga diperlukan peserta didik saat pembelajaran teori di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun *handout* dan *jobsheet*. Menyusun *jobsheet* harus disesuaikan dengan alat dan mesin yang digunakan untuk pembelajaran praktik di sekolah.

Aplikasi dari teori Prosser ke-6, yaitu pembelajaran sistem blok. Hadam et al. (2017: 97) mendefinisikan pembelajaran sistem blok adalah “pembelajaran yang menggabungkan jam belajar pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya dilakukan satu minggu sekali sehingga selesai satu minggu penuh”. Pembelajaran sistem blok bertujuan untuk mengatasi keadaan peserta didik yang belum menyelesaikan pekerjaannya ketika pelajaran praktik.

Berdasarkan penjelasan dari aplikasi teori Prosser terhadap kompetensi guru maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengetahui kompetensi guru, yaitu teori Prosser ke-1, teori Prosser ke-2, teori Prosser ke-3, teori Prosser ke-6, teori Prosser ke-7, teori Prosser ke-11, dan teori Prosser ke-14.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Wahyu Diana (2017) dengan judul “Profil Guru Produktif Program Studi Keahlian Tata Kecantikan Berdasarkan Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru di SMK Se-Malang Raya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 19 orang yang terdiri dari guru program studi keahlian Tata Kecantikan di Malang Raya, yaitu SMKN 1 Batu, SMKN 3 Malang, SMK Kartika IV-1 Malang, dan SMK Prajnaparamita. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh untuk kualifikasi guru, yaitu: (1) terdapat satu orang guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya yang belum memenuhi kualifikasi akademik pendidikan minimum, karena belum melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi; (2) sebagian besar

guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya tidak mengajar sesuai latar belakang pendidikan tinggi; (3) terdapat sebelas orang guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya yang telah dinyatakan sebagai guru profesional karena telah memiliki sertifikat pendidikan. Hasil penelitian yang diperoleh untuk kompetensi guru, yaitu: (1) sebagian besar guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori sangat baik; (2) sebagian besar guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya memiliki kompetensi kepribadian dengan kategori sangat baik; (3) sebagian besar guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya memiliki kompetensi profesional dengan kategori sangat baik; (4) sebagian besar guru program studi keahlian Tata Kecantikan di SMK Se-Malang Raya memiliki kompetensi sosial dengan kategori sangat baik

Penelitian Irsanto (2015) dengan judul “Kompetensi Guru Paket Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Kota Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Sumber data penelitian ini adalah guru SMK paket keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di Kota Yogyakarta yang berjumlah empat puluh guru. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Validitas konstruk instrumen penelitian dengan *expert judgement* dan validitas instrumen angket dilakukan dengan analisis butir. Uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif melalui analisis rata-rata yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian disertai analisis deskriptif

kualitatif melalui wawancara terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru paket keahlian TITL di SMK Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 2,71 dari maksimum 4,00; (2) kompetensi kepribadian guru paket keahlian TITL di SMK Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 2,56 dari maksimum 4,00; (3) kompetensi sosial guru paket keahlian TITL di SMK Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 3,13 dari maksimum 4,00; (4) kompetensi profesional guru paket keahlian TITL di SMK Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 3,06 dari maksimum 4,00; (5) kompetensi guru paket TITL di SMK Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan rata-rata 2,87 dari nilai maksimum 4,00. Peneliti menemukan terdapat persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Irsanto, yaitu penggunaan metode penelitian survei dan rumusan masalah untuk mengetahui kompetensi guru.

Penelitian Firman Palgunadi (2014) dengan judul “Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Profesionalisme Guru Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan angket sebagai instrumennya. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMKN 2 Yogyakarta sebanyak 114 anak. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah persepsi kelas siswa kelas X tentang profesionalisme guru kompetensi keahlian teknik Kendaraan Ringan ditinjau dari: (1) kompetensi profesional masuk dalam kategori cukup dengan rata-rata (*mean*)

skor siswa sebesar 31; (2) kompetensi pedagogik masuk dalam kategori cukup dengan rata-rata skor siswa sebesar 28,18; (3) kompetensi kepribadian masuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor siswa sebesar 34,47; (4) kompetensi sosial masuk dalam kategori cukup dengan rata-rata skor siswa sebesar 14,92.

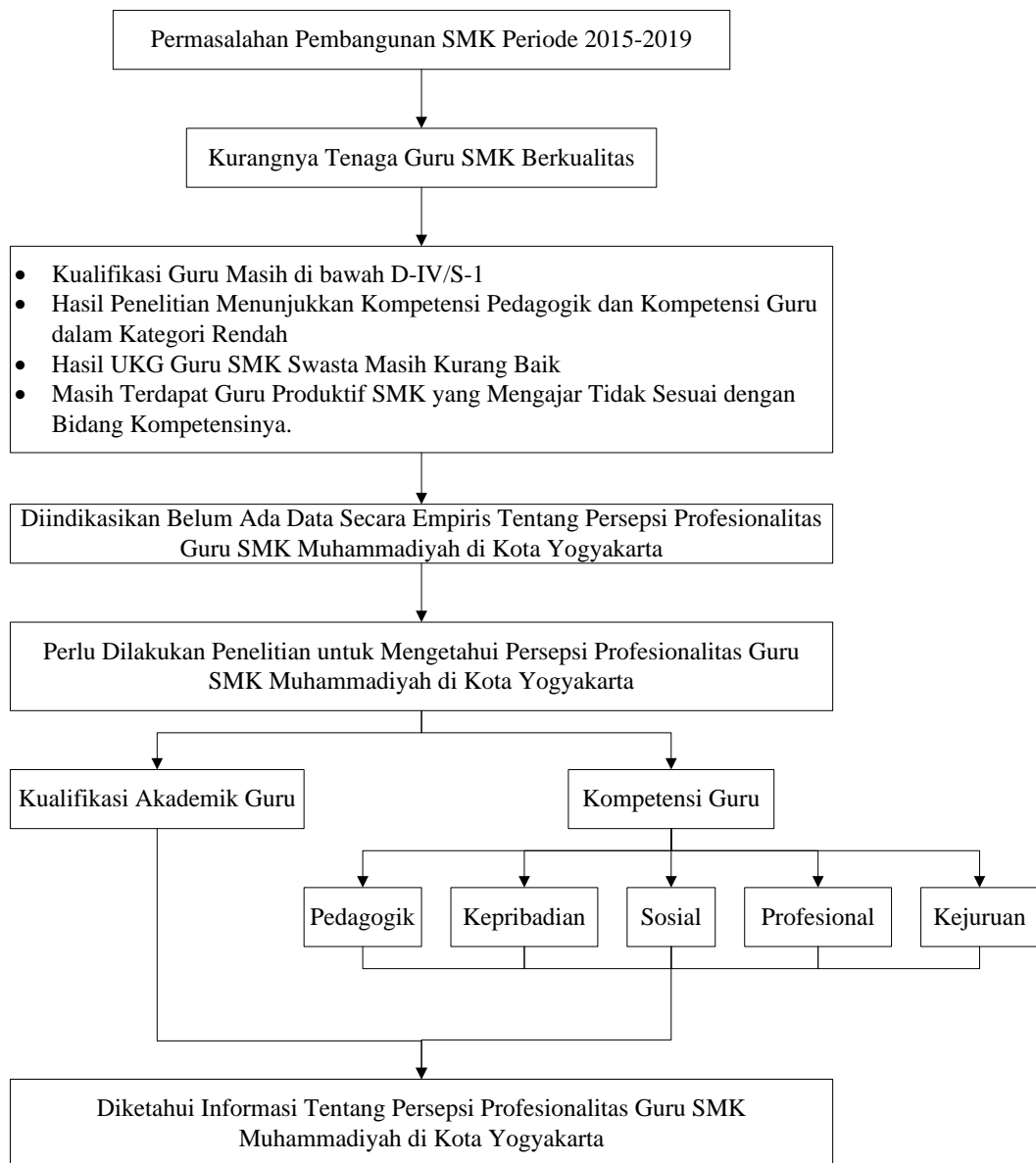
C. Kerangka Berpikir

Salah satu permasalahan pembangunan SMK periode 2015-2019 adalah kurangnya tenaga guru SMK yang berkualitas. Permasalahan yang mengakibatkan kurangnya tenaga guru SMK yang berkualitas, yaitu guru belum memenuhi kualifikasi akademik D-IV/S-1 dan guru SMK swasta lebih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik dibandingkan guru SMK negeri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam kategori rendah. Hasil UKG guru SMK swasta juga masih kurang baik. Selain itu, penyebab kompetensi guru masih rendah adalah banyak guru produktif yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya.

Posisi guru produktif SMK sangat berpengaruh dalam mewujudkan pendidikan SMK yang bermutu sehingga dibutuhkan profesionalitas guru produktif SMK yang tinggi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas terlihat bahwa guru produktif SMK merupakan unsur pokok yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan profesionalitasnya. Tentang standar guru sudah ditentukan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, khusus guru produktif harus

memiliki kompetensi tambahan dalam mengajar peserta didik, yaitu kompetensi kejuruan.

Salah satu cara mengetahui kompetensi guru, yaitu dengan menilai kompetensi guru itu sendiri melalui penilaian diri sendiri maupun penilaian orang lain. Proses menilai kompetensi guru dapat disebut juga dengan persepsi. Diindikasikan sampai penelitian ini dilakukan belum ada data secara empiris tentang persepsi profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, maka dari itu perlu diadakan penelitian tentang persepsi guru dan peserta didik terhadap profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualifikasi akademik guru dan persepsi profesionalitas guru yang ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kejuruan. Hasil dari penelitian ini berupa informasi tentang persepsi guru dan peserta didik terhadap profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan secara rinci sebagai kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kualifikasi akademik guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta terhadap pemahaman peraturan profesionalitas guru?

3. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik terhadap profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta ditinjau dari kompetensi pedagogik guru?
4. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta ditinjau dari kompetensi kepribadian guru?
5. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta ditinjau dari kompetensi sosial guru?
6. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta ditinjau dari kompetensi profesional guru?
7. Bagaimana persepsi guru dan peserta didik profesionalitas guru SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta ditinjau dari kompetensi kejuruan guru?